

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER DI ERA DIGITAL

Amri Rahman

Universitas Negeri Makassar
amri rahman@unm.ac.id

Abstrak

Era digital telah mengubah lanskap pendidikan, termasuk peran strategis guru dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana guru menanamkan nilai-nilai karakter dalam konteks digital yang serba cepat dan terbuka. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator nilai, panutan moral, dan pengarah etika digital. Strategi penanaman karakter melalui media digital menuntut keterampilan pedagogis, keterlibatan emosional, serta keteladanan dalam perilaku nyata maupun daring. Tantangan utama meliputi disinformasi, relativisme nilai, dan ketidakkonsistenan lingkungan sosial. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk membangun ekosistem nilai yang konsisten. Kesimpulannya, peran guru dalam pendidikan karakter di era digital menuntut kompetensi yang holistik, adaptif, dan berakar kuat pada integritas pribadi.

Kata Kunci: Guru, Pendidikan Karakter, Era Digital, Nilai Moral, Keteladanan

Abstract

The digital era has reshaped the educational landscape, including the strategic role of teachers in shaping students' character. This study aims to critically examine how educators instill moral values in the fast-paced and open context of the digital world. The method used is library research by analyzing various scholarly sources such as books, academic articles, and educational policy documents. The findings reveal that teachers serve as value facilitators, moral exemplars, and ethical guides in digital spaces. Character education strategies via digital media require pedagogical skills, emotional engagement, and consistent modeling of values both online and offline. Key challenges include misinformation, value relativism, and inconsistency between social environments. Therefore, collaboration among schools, families, and communities is essential to create a cohesive moral ecosystem. In conclusion, the role of teachers in character education during the digital era demands holistic, adaptive competencies grounded in strong personal integrity.

Keywords: Teacher, Character Education, Digital Era, Moral Values, Role Model

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi telah menggeser banyak aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan (Anisa, 2022). Keterbukaan akses terhadap berbagai sumber daya digital telah menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel namun sekaligus kompleks (Afif, 2019). Di tengah derasnya arus informasi, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu memilah nilai dan membangun jati diri yang kuat. Dalam situasi inilah, peran pendidik menjadi sangat strategis, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga pembentuk karakter (Hajri, 2023).

Perkembangan era digital membawa tantangan baru bagi proses pembelajaran nilai. Anak-anak kini hidup dalam dunia yang penuh dengan konten digital yang tidak selalu

sejalan dengan nilai-nilai budaya dan moral yang luhur. Keterpaparan pada media sosial, permainan daring, serta ideologi global menuntut adanya bimbingan yang tepat agar peserta didik tidak kehilangan arah. Guru berfungsi sebagai penjaga nilai yang mampu menuntun generasi muda agar tetap memiliki integritas di tengah godaan teknologi (Lubis, 2020).

Di tengah kemudahan akses teknologi, pembelajaran sering kali berorientasi pada aspek kognitif semata, mengabaikan dimensi afektif dan spiritual (Sholahudin, Abid, Ikhwanudin, Arrizky, & Al-Ghozali, 2025). Model pembelajaran yang terlalu fokus pada target akademik dapat menyebabkan pengabaian terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Guru sebagai figur yang paling dekat dengan peserta didik di lingkungan formal memiliki tanggung jawab untuk menjembatani kebutuhan intelektual dengan pembentukan sikap yang mencerminkan Kebajikan (Nuridin, 1994), (Muslimah, Syafitri, & Yunaini, 2025).

Transformasi peran guru dalam era digital menuntut kemampuan lebih dari sekadar menguasai materi pelajaran. Guru harus menjadi teladan dalam berperilaku, komunikator yang bijak dalam memanfaatkan media, serta fasilitator pembelajaran yang membangun empati, tanggung jawab, dan kerja sama (Lingga, 2025). Proses penanaman karakter tidak dapat berlangsung secara pasif, melainkan harus melalui pendekatan yang aktif, reflektif, dan kontekstual.

Selain itu, guru perlu membangun interaksi yang bermakna dengan peserta didik, terutama dalam situasi pembelajaran jarak jauh atau daring (Suwahyu & Rahman, Pemanfaatan Media Daring Pada Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid 19, 2022). Relasi yang kuat antara pendidik dan murid merupakan prasyarat untuk menyampaikan nilai secara efektif. Keteladanan dalam penggunaan teknologi, kesabaran dalam membimbing, serta konsistensi dalam prinsip akan membentuk fondasi moral yang kokoh pada diri siswa.

Tidak kalah penting, guru juga harus memiliki literasi digital yang memadai untuk menyaring dan memanfaatkan teknologi secara etis dan produktif (Ngongo, Hidayat, & Wiyanto, 2019). Pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran harus disertai dengan penyisipan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Dengan begitu, proses belajar tidak hanya mencerdaskan secara akademik, tetapi juga mendewasakan secara emosional dan sosial (Zainuddin & Ubabuddin, 2023), (Putra, 2024).

Dengan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh peran sentral guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter di tengah tantangan era digital. Penelitian ini akan menggali strategi, pendekatan, serta kendala yang dihadapi guru dalam menjalankan fungsi edukatif dan pembentukan karakter secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mengkaji secara konseptual peran guru dalam proses penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik di tengah dinamika era digital. Data dikumpulkan melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti artikel jurnal ilmiah, buku akademik, hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen kebijakan pendidikan nasional terkait karakter dan teknologi pendidikan. Fokus kajian diarahkan pada teori-teori peran pendidik, pendekatan pendidikan karakter, serta tantangan yang dihadapi guru dalam konteks transformasi digital.

Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis isi, yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menyintesis informasi berdasarkan tema-tema utama seperti strategi pedagogis, integrasi teknologi dalam pendidikan nilai, dan keteladanan guru. Validitas diperkuat melalui triangulasi pustaka, yakni membandingkan berbagai pandangan dari beragam sumber untuk memperoleh pemahaman yang objektif dan mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun argumen teoritis secara kritis dan sistematis dalam menjelaskan urgensi dan strategi peran guru dalam membentuk karakter siswa di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perubahan Peran Guru di Tengah Transformasi Digital

Kemajuan teknologi informasi telah mendorong terjadinya pergeseran peran guru dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator dalam proses belajar. Dulu, guru diposisikan sebagai otoritas tunggal dalam penyampaian materi (Tari & Hutapea, 2020). Kini, dengan akses informasi yang begitu luas, peran mereka lebih menekankan pada pembimbing nilai dan penata arah etika peserta didik dalam dunia digital yang kompleks.

Di tengah era keterbukaan informasi, guru dituntut memiliki kemampuan untuk memfilter konten serta menuntun siswa memahami informasi secara kritis. Ini berarti tugas mereka bukan sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk membedakan antara informasi yang valid dan menyesatkan, serta mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi (Muhyani, 2022).

Perubahan ini menuntut adanya pembaruan kompetensi guru, baik dari sisi pedagogik maupun etika digital. Seorang pendidik perlu menguasai teknologi bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai media untuk menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran (Setiawan, 2017). Tanpa kemampuan adaptif ini, guru akan tertinggal dan kehilangan relevansi di mata generasi digital.

Lebih dari itu, guru harus menjadi pelaku transformasi sosial yang memperkenalkan nilai integritas, empati, dan tanggung jawab digital. Tantangan utamanya adalah membentuk karakter yang tetap kokoh di tengah derasnya arus budaya digital yang permisif (Sauri, 2010). Peran ini membutuhkan refleksi terus-menerus, bukan hanya terhadap siswa, tetapi juga terhadap sikap dan tindakan guru sendiri.

Perubahan peran ini tidak serta merta berjalan mulus. Banyak pendidik yang masih belum sepenuhnya menguasai literasi digital, sehingga penanaman nilai melalui platform daring menjadi tidak maksimal. Maka, program peningkatan kapasitas guru dalam bidang teknologi dan etika digital perlu menjadi prioritas dalam sistem pendidikan nasional (Astuti & Artawan, 2023).

Secara keseluruhan, peran guru di era digital bukan sekadar berubah, tetapi berkembang. Mereka bukan lagi sekadar pengajar, melainkan penjaga nilai, penuntun moral, dan arsitek budaya belajar yang adaptif. Tanggung jawab ini lebih kompleks, namun juga memberikan peluang besar untuk menjadikan pendidikan lebih manusiawi dan bermakna.

2. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Media Digital

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan karakter menuntut kreativitas dan kepekaan sosial dari guru (Firdaus & Fadhil, 2019). Media digital seperti video, simulasi, dan

aplikasi pembelajaran bukan hanya sarana teknis, tetapi juga wahana penyampaian nilai-nilai kehidupan. Jika digunakan secara bijak, teknologi dapat memperkuat proses internalisasi nilai dalam diri peserta didik (Arifin, 2023).

Strategi utama yang dapat diterapkan adalah integrasi nilai dalam konten pembelajaran berbasis teknologi. Misalnya, dalam pembelajaran daring (Suwahyu, PERAN INOVASI TEKNOLOGI DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL, 2024), guru dapat menyisipkan kisah inspiratif, studi kasus bermuatan etika, atau tugas reflektif yang memancing kesadaran moral siswa. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

Selain itu, guru dapat memanfaatkan media sosial sebagai ruang dialog karakter. Melalui platform seperti blog, forum diskusi digital, atau vlog pendidikan, siswa dapat dilibatkan dalam percakapan yang membangun sikap empati, menghargai perbedaan, dan berpikir kritis. Teknologi, dalam konteks ini, menjadi penghubung nilai antargenerasi.

Namun, penggunaan media digital juga memiliki risiko jika tidak disertai dengan panduan yang jelas. Tanpa kontrol etis, siswa bisa terjebak dalam konten yang merusak karakter. Oleh karena itu, guru perlu merancang aktivitas digital yang tidak hanya menarik, tetapi juga berorientasi pada penguatan nilai-nilai dasar seperti kejujuran dan tanggung jawab.

Evaluasi juga menjadi bagian penting dalam strategi penanaman karakter digital. Guru harus mampu menilai tidak hanya hasil tugas, tetapi juga proses dan sikap siswa selama menggunakan teknologi (Dona, Puspa, Rahmayanti, & Arifmiboy, 2024). Hal ini dapat dilakukan melalui observasi digital, umpan balik reflektif, atau proyek sosial berbasis daring.

Dengan demikian, strategi penanaman nilai melalui media digital bukan sekadar menambahkan teknologi ke dalam pembelajaran, tetapi tentang bagaimana membentuk pola pikir etis dan membangun ekosistem pendidikan yang menyeluruh melalui media yang akrab bagi siswa.

3. Keteladanan Guru Sebagai Sumber Nilai Otentik

Nilai-nilai karakter tidak akan bermakna jika hanya diajarkan secara teoritis tanpa didukung oleh keteladanan nyata. Guru merupakan cerminan langsung dari nilai yang ditanamkan kepada siswa (Ramandhini, Rahman, & Purwati, 2023). Sikap sehari-hari, cara mengatasi konflik, serta interaksi dengan peserta didik merupakan bentuk pendidikan karakter paling nyata.

Keteladanan memiliki kekuatan simbolik yang besar dalam membentuk persepsi siswa terhadap makna nilai. Seorang guru yang mampu menunjukkan sikap adil, sabar, dan konsisten memberikan contoh hidup tentang bagaimana nilai diterapkan dalam tindakan. Ini jauh lebih kuat daripada narasi verbal semata.

Di era digital, tantangan keteladanan guru menjadi semakin kompleks. Aktivitas mereka di media sosial, jejak digital, hingga cara mereka menanggapi kritik menjadi bagian dari observasi siswa. Oleh karena itu, integritas personal guru harus dibangun tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di ruang digital.

Ketika guru menunjukkan konsistensi antara perkataan dan tindakan, siswa akan lebih mudah percaya dan mengikuti arahan nilai yang disampaikan. Keteladanan ini

membentuk kepercayaan moral (moral trust) yang menjadi prasyarat internalisasi nilai secara mendalam.

Sayangnya, dalam beberapa kasus, masih ditemukan kontradiksi antara ajaran dan perilaku guru yang justru melemahkan otoritas moral mereka. Ketidaksinkronan ini menciptakan kebingungan pada siswa dan bahkan dapat menurunkan motivasi belajar serta semangat menjalankan nilai.

Oleh karena itu, profesionalisme guru bukan hanya soal pedagogik, tetapi juga soal kualitas kepribadian dan konsistensi etika (Hamalik, 2002). Keteladanan yang hidup dan menyatu dalam praktik sehari-hari merupakan syarat utama agar pendidikan karakter tidak kehilangan makna substansialnya (Kosim, 2008).

4. Keterlibatan Emosional dalam Pembentukan Sikap Etis

Penanaman nilai tidak akan efektif jika tidak menyentuh ranah emosional peserta didik. Emosi merupakan penghubung antara pengetahuan dan tindakan (Amin, Nadrah, & Ahmad, 2021). Ketika siswa merasakan secara emosional nilai yang diajarkan, maka mereka cenderung akan menginternalisasinya secara lebih mendalam dan bertahan lama.

Guru memiliki peran penting dalam membangun koneksi emosional ini. Melalui interaksi yang hangat, responsif, dan penuh empati, guru menciptakan ruang psikologis yang aman bagi siswa untuk mengekspresikan nilai dan sikap mereka secara jujur (Nurhasanah, 2023). Lingkungan semacam ini menjadi lahan subur bagi tumbuhnya kesadaran moral.

Kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi terbuka, pengalaman langsung, atau refleksi pribadi dapat memicu resonansi emosional siswa terhadap nilai tertentu. Pengalaman seperti ini memberikan makna personal terhadap nilai, menjadikannya bukan sekadar konsep abstrak, tetapi bagian dari pengalaman hidup.

Dalam konteks digital, keterlibatan emosional bisa dibangun melalui pendekatan humanis dalam komunikasi daring. Guru yang responsif terhadap komentar siswa, memberikan umpan balik personal, dan menunjukkan perhatian tulus dalam forum digital menunjukkan bahwa teknologi tidak menghilangkan kedekatan, selama digunakan secara etis dan manusiawi.

Ketidakhadiran emosi dalam proses pendidikan menyebabkan nilai kehilangan daya sentuhnya. Pendidikan yang terlalu mekanistik dan birokratis tidak mampu menginspirasi perubahan sikap. Oleh karena itu, dimensi emosional harus diintegrasikan secara sadar dalam setiap strategi pendidikan karakter (Tari & Hutapea, 2020).

Pada akhirnya, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan siswa untuk “tahu” yang benar, tetapi juga untuk “merasakan” dan “melakukan” yang benar. Emosi berfungsi sebagai jembatan antara nilai dan tindakan, menjadikannya fondasi yang tidak boleh diabaikan dalam pembelajaran bermakna.

5. Tantangan Penanaman Nilai Karakter di Era Informasi Terbuka

Era digital membawa tantangan besar bagi pendidikan karakter (Triyanto, 2020). Keterbukaan informasi tanpa batas memudahkan peserta didik mengakses beragam pandangan, ideologi, dan nilai yang tidak selalu sesuai dengan norma lokal. Hal ini menciptakan ruang kebingungan nilai dan relativisme moral di kalangan pelajar.

Salah satu tantangan utama adalah derasnya arus konten digital yang memuat kekerasan, intoleransi, pornografi, serta budaya instan. Tanpa literasi nilai yang kuat, siswa dapat terpengaruh oleh konten-konten tersebut tanpa mekanisme penyaring yang memadai. Di sinilah letak pentingnya intervensi guru sebagai pembimbing etika digital.

Tantangan lain adalah terjadinya disonansi antara nilai yang diajarkan di sekolah dan realitas sosial yang mereka saksikan di media. Ketika siswa melihat tokoh-tokoh publik atau figur berpengaruh berperilaku menyimpang tanpa konsekuensi, mereka mulai mempertanyakan pentingnya hidup berdasarkan prinsip moral.

Di sisi lain, ketimpangan akses teknologi juga menjadi masalah tersendiri. Tidak semua guru dan siswa memiliki fasilitas serta kompetensi digital yang setara, sehingga pendidikan karakter melalui media digital berpotensi tidak merata dan menimbulkan kesenjangan (Lubis, 2020).

Selain itu, tekanan administratif dan kurikulum yang padat seringkali membuat guru kesulitan memberikan ruang cukup untuk pembelajaran nilai. Kegiatan yang bersifat afektif kerap tersisihkan oleh target capaian akademik, padahal pembentukan karakter membutuhkan proses jangka panjang yang tidak instan (Tari & Hutapea, 2020).

Menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan kebijakan pendidikan yang lebih progresif dan berpihak pada pembinaan nilai, serta dukungan sistemik untuk memperkuat kapasitas guru sebagai aktor utama pendidikan karakter yang relevan dengan zaman.

6. Kolaborasi Pendidikan Nilai antara Sekolah, Orang Tua, dan Lingkungan Sosial

Pendidikan karakter akan jauh lebih efektif jika dilakukan secara terpadu antara institusi pendidikan, keluarga, dan komunitas. Sekolah hanya dapat menjalankan perannya secara optimal jika didukung oleh lingkungan rumah dan sosial yang konsisten dalam nilai yang diajarkan (Zakariyah & Hamid, 2020).

Orang tua merupakan figur pertama yang membentuk kepribadian anak. Ketika nilai-nilai yang diajarkan guru sejalan dengan kebiasaan di rumah, siswa akan mengalami konsistensi moral yang memperkuat internalisasi nilai tersebut. Sebaliknya, jika terdapat kontradiksi, proses pembentukan karakter akan terganggu.

Kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua dapat dibangun melalui komunikasi yang terbuka dan reflektif (Ramandhini, Rahman, & Purwati, 2023). Program parenting berbasis nilai, diskusi etika, atau pelibatan orang tua dalam kegiatan sosial sekolah dapat menjadi jembatan untuk membangun visi bersama dalam mendidik.

Lingkungan sosial juga memainkan peran signifikan. Masyarakat yang menampilkan sikap gotong royong, keadilan, dan toleransi secara nyata memberikan contoh yang memperkaya pendidikan karakter. Pelibatan siswa dalam kegiatan sosial di komunitas dapat menjadi laboratorium moral yang memperkuat apa yang dipelajari di sekolah.

Dalam era digital, kolaborasi ini dapat diperluas melalui platform daring. Grup komunikasi sekolah, forum komunitas virtual, atau kampanye nilai di media sosial dapat digunakan sebagai medium penyatuan visi pendidikan karakter lintas lingkungan.

Membangun sinergi nilai antarlingkungan adalah langkah krusial dalam menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang utuh dan berkelanjutan. Tanpa kolaborasi ini, nilai-nilai hanya akan menjadi hafalan kosong tanpa jejak dalam perilaku peserta didik.

KESIMPULAN

Di tengah arus transformasi digital yang masif, peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter menjadi semakin kompleks sekaligus krusial. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi sebagai figur panutan, fasilitator moral, dan penjaga integritas peserta didik. Kemampuan mereka untuk memanfaatkan teknologi secara bijak dan membentuk pola pikir etis menjadi penentu keberhasilan pendidikan karakter di era yang serba terbuka ini.

Penanaman nilai-nilai karakter membutuhkan strategi yang adaptif, menyentuh dimensi afektif, serta membangun keterlibatan emosional siswa. Keteladanan guru menjadi medium paling otentik dalam menyampaikan pesan moral, sementara pemanfaatan media digital harus diarahkan secara kreatif agar menjadi sarana pembentukan sikap, bukan sekadar alat bantu teknis.

Tantangan yang dihadapi tidak ringan: mulai dari arus informasi bebas, konten digital yang merusak, hingga kurangnya konsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi mutlak untuk menciptakan ekosistem nilai yang kohesif.

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dari tugas utama guru, bahkan menjadi inti dari pembentukan manusia seutuhnya. Di era digital yang penuh peluang sekaligus ancaman, guru dituntut tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga tangguh secara moral dan visioner dalam menjalankan misi kemanusiaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N. (2019). Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 117-129.
- Amin, R. M., Nadrah, & Ahmad, L. O. (2021). Guru dalam Perspektif Islam. *Bacaka': Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 88-95.
- Anisa, K. (2022). PERAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN MERDEKA BELAJAR DI ERA 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (pp. 34-42). Yogyakarta: UST Jogja.
- Arifin, B. (2023, Agustus 19). *Pentingnya Literasi Digital dalam Pendidikan*. Retrieved from Guru Inovatif: www.guruinovatif.id
- Astuti, N. W., & Artawan, K. S. (2023). Pentingnya Meningkatkan Literasi Digital Guru Untuk Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional (PROSPEK II) "Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar"* (pp. 270-276). Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.
- Dona, R., Puspa, P., Rahmayanti, & Arifmiboy. (2024). Evaluasi Pembelajaran PAI: Tinjauan Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43041-43052.

- Firdaus, M. F., & Fadhir, M. (2019). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL UNTUK MASA DEPAN. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL "MENJADI MAHASISWA YANG UNGGUL DI ERA INDUSTRI 4.0 DAN SOCIETY 5.0* (pp. 109-113). Yogyakarta: UAD.
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 33-41.
- Hamalik, O. (2002). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kosim, M. (2008). GURU DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 45-58.
- Lingga, S. (2025). Metode Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Agama Islam: Menyiapkan Guru PAI Menghadapi Tantangan Abad 21. *JURNAL EDUKATIF*, 3(1), 107-111.
- Lubis, H. (2020). PERANAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN TERHADAP GURU DI MASA DEPAN. *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS dan Bahasa Inggris*, 3(1), 57-64.
- Muhyani, A. F. (2022). PENGAWASAN GURU DALAM PENYALAHGUNAAN MEDIA SOSIAL SISWA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 7(1).
- Muslimah, D., Syafitri, I. R., & Yunaini. (2025). Pendidikan Karakter: Tantangan, dan Solusinya di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2).
- Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wiyanto. (2019). PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN* (pp. 628-638). Palembang: PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG.
- Nurdin, M. (1994). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Prisma Sophie.
- Nurhasanah, T. (2023). PERANAN GURU PAI DALAM MENGEFEKTIFKAN PEMBELAJARAN. *JKP: JURNAL KUALITAS PENDIDIKAN*, 1(1), 37-44.
- Putra, R. P. (2024). OBJEK EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANALISIS TAKSONOMI BLOOM (KOGNITIF, AFEKTIF, PSIKOMOTORIK). *EDU GLOBAL: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18-26.
- Ramandhini, R. F., Rahman, T., & Purwati. (2023). PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 17(1), 116-123.
- Sauri, S. (2010). MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PEMBINAAN PROFESIONALISME GURU BERBASIS PENDIDIKAN NILAI. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 1-15.
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan* (pp. 1-9). Sukabumi: Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
- Sholahudin, T., Abid, I., Ikhwanudin, M., Arrizky, M. N., & Al-Ghozali, U. M. (2025). Evaluasi Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tinjauan Terhadap Ayat Al-Qur'an

- dalam Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 165-171.
- Suwahyu, I. (2024). PERAN INOVASI TEKNOLOGI DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 28-41.
- Suwahyu, I., & Rahman, A. (2022). Pemanfaatan Media Daring Pada Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid 19. *INTEC: Information Technology Education Journal*, 1(1), 110-115.
- Tari, E., & Hutapea, R. H. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di Era Digital. *KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI*, 1(1), 1-14.
- Triyanto. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175-184.
- Zainuddin, & Ubabuddin. (2023). RANAH KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK SEBAGAI OBJEK EVALUASI HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 915-931.
- Zakariyah, A., & Hamid, A. (2020). Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah. *Intizar*, 26(1), 17-26.